

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia didesak untuk menyertakan Tuhan dalam semua aspek kehidupan mereka, mulai dari pilihan kecil hingga pilihan penting. Artinya segala keputusan dan tindakan harus didasarkan pada prinsip spiritual dan ketundukan pada kehendak Tuhan. Dalam proses mencoba memahami kehendak Tuhan, manusia harus mengembangkan daya tahan dan kekuatan batin. Ini menyinggung kesabaran dan ketabahan spiritual yang diperlukan untuk hidup sadar sepenuhnya akan kehadiran Tuhan. Setiap keputusan, ide, dan komunikasi harus dipandu oleh prinsip-prinsip spiritual dan ketundukan pada kehendak ilahi. Hal ini menyiratkan bahwa seseorang harus berusaha untuk hidup sesuai dengan keinginan Tuhan dan menjalani setiap hari dengan kesadaran penuh akan kehadiran-Nya.¹

Bahkan dengan perencanaan yang cermat, manusia tidak bisa mengendalikan segala sesuatu yang terjadi. Ini menyoroti keterbatasan umat manusia dan kedaulatan Tuhan untuk memutuskan bagaimana setiap rencana akan berjalan. Kutipan ini memberikan semangat kepada masyarakat untuk terus maju dan pantang menyerah dalam meraih cita-citanya, apalagi dalam menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan mengapa penting untuk terus mendorong diri sendiri dan bekerja keras bahkan ketika segala sesuatunya tidak selalu berjalan sesuai rencana. Meskipun rencana dapat dibuat oleh manusia, kehendak Tuhan pada akhirnya akan terjadi. Hal ini menunjukkan sikap pasrah, menghormati hikmat Tuhan dan berserah diri pada rencana-Nya. Kutipan ini mengingatkan kita bahwa meskipun kita mampu membuat rencana, kehendak Tuhan pada akhirnya menentukan bagaimana rencana kita akan

¹ Watchman Nee, *Mengenal Dan Berjalan Dalam Kehendak Allah*, (Penerbit : Yasperin, 2019) hal 25

terwujud. Hal ini menyoroti betapa pentingnya menghormati dan mengakui hikmat Tuhan.

Ide kunci dalam spiritualitas Islam adalah keselarasan antara usaha dan ketundukan kepada Allah, yang disoroti oleh Syekh Ibnu Athaillah dalam tulisannya. Tuhan telah menentukan hasil dari setiap usaha yang kita lakukan. Hal ini menyiratkan bahwa Allah SWT masih memegang keputusan akhir atas hasil yang dicapai, meskipun kita telah berupaya sebaik mungkin. Segala aspek kehidupan menuntut manusia untuk mengerahkan segenap kemampuannya, mulai dari mencari jodoh, melewati masa-masa sulit, berusaha mempunyai anak, mencari makan, hingga mengatasi rintangan sehari-hari. Salah satu aspek dari tugas kita sebagai pelayan adalah pengerahan tenaga. Sangat penting untuk menjaga kepercayaan diri dan berserah diri kepada Allah setelah melakukan segala upaya. Hal ini berarti menerima hasil yang Dia berikan kepada kita karena kita berpikir bahwa Allah lebih bijaksana dan memiliki tujuan yang lebih tinggi. Pengetahuan dan kehendak Allah adalah tujuan akhir dari semua usaha kita. Kita harus mengakui bahwa Tuhan memahami apa yang terbaik bagi kita, terlepas dari upaya terbaik kita. Kesadaran spiritual mencakup mengakui dan menerima kenyataan bahwa Tuhanlah yang menentukan keputusan akhir atas apa yang terjadi. Hal ini menanamkan dalam diri kita nilai-nilai kerendahan hati, tidak mementingkan diri sendiri dalam menghadapi kesuksesan, dan selalu bersyukur atas segala yang kita miliki.²

Manusia dikaruniai Allah dengan kemampuan, kemauan, dan potensi untuk berusaha. Ini adalah salah satu aspek sunnatullah yang menunjukkan bahwa perjuangan mencapai tujuan dan prestasi adalah hal yang dapat diterima dan sesuai dengan kehendak Allah. Manusia boleh saja mencoba, tapi hanya Tuhan yang menentukan hasilnya. Islam menekankan kesadaran ini sebagai aspek fundamental keimanan,

² M Farobi Affandi, *Istirahatkan Dirimu Dari Kesibukan Duniawi*, (Penerbit: Turos Pustaka 2021) hal 67

mengingatkan manusia bahwa mereka tunduk pada kehendak dan hikmah Allah. Dipercaya bahwa meluangkan waktu untuk berdoa dan bekerja dengan niat yang murni memberikan kesempatan unik bagi manusia untuk menyadari betapa bergantungnya mereka kepada Allah. Niat ikhlas dalam segala tindakan sehari-hari, termasuk bekerja dan berdoa, sangat dianjurkan berdasarkan prinsip Islam. Diasumsikan bahwa amalan sehari-hari yang dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas merupakan salah satu bentuk ibadah. Artinya, segala tindakan yang dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah adalah ibadah, menambah makna spiritual dalam seluruh aspek kehidupan. Setiap aktivitas dapat memiliki makna spiritual yang mendalam jika dilakukan dengan niat baik dan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hasilnya, terdapat keselarasan antara pencarian materi dan spiritual, dan kehidupan sehari-hari menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pemahaman bahwa segala tindakan adalah persembahan kepada Allah menciptakan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Ini mengingatkan manusia akan keberadaan dan kasih sayang Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Menyadari bahwa segala sesuatu adalah pemberian dari Allah membantu manusia untuk mengembangkan rasa syukur yang lebih besar. Kesadaran bahwa hasil akhirnya berada di tangan Allah membantu manusia untuk tetap rendah hati. Mereka menyadari bahwa meskipun mereka berusaha sebaik mungkin, hanya Allah yang memiliki kuasa atas hasil akhirnya. Dengan memahami bahwa hasilnya berada di luar kendali mereka dan sepenuhnya di tangan Allah, manusia dapat mengembangkan sikap tawakal, yaitu penyerahan diri dan kepercayaan penuh kepada kehendak Allah. Sikap ini membantu mereka untuk menerima apa pun yang terjadi dengan lapang dada dan keikhlasan. Dengan mengadopsi sikap tawakal dan kesadaran spiritual dalam kehidupan, manusia dapat mencapai kedamaian batin. Mereka tidak lagi terlalu khawatir atau cemas tentang hasil usaha mereka karena mereka percaya bahwa Allah memiliki rencana terbaik untuk mereka. Kesadaran

ini membantu manusia untuk tetap tenang dalam menghadapi tantangan hidup.

“Al-Iradah” atau Segala Kehendak adalah salah satu sifat Allah menurut Islam. Al-Iradah merupakan simbol gagasan bahwa segala sesuatu di alam semesta terjadi sesuai dengan kehendak dan keputusan Allah SWT. Tanpa izin atau kehendak Tuhan, tidak ada yang bisa terjadi. Kepercayaan terhadap Al-Iradah merupakan komponen penting dalam kepercayaan Islam terhadap gagasan takdir. Istilah "Qada' dan Qadar" mengacu pada rencana Allah atas segala yang terjadi di dunia ini. Pilihan Tuhan, yang disebut Qada', bersifat final, dan Qadar adalah bagaimana penghakiman itu dilaksanakan di dunia nyata. Umat Islam dapat menerima setiap kejadian dalam hidup dengan penuh rahmat dan keyakinan bahwa Allah mempunyai rencana terbaik ketika mereka menyadari bahwa segala sesuatu terjadi sesuai rencana Allah. Hal ini menumbuhkan pola pikir keimanan dan pasrah pada kehendak-Nya. Islam pada hakikatnya adalah agama yang mengedepankan rasa hormat dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dengan memahami dan menerima konsep Al-Iradah, umat Muslim diharapkan dapat menjalani hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam, menunjukkan ketaatan dan kepatuhan penuh kepada perintah Allah. Keimanan kepada Al-Iradah mempengaruhi bagaimana seorang Muslim menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka diharapkan untuk berusaha sebaik mungkin dalam segala hal, namun tetap menyadari bahwa hasil akhirnya berada di tangan Allah. Ini membantu mereka untuk tetap rendah hati, bersyukur, dan menerima segala sesuatu dengan ikhlas.³

Prinsip penting Islam adalah ketundukan pada kehendak Allah. Hal ini mencerminkan esensi hubungan hamba-pencipta. Ketundukan seperti ini memerlukan pemahaman yang utuh dan penerimaan yang teguh

³ Dr. Ir. Muhammad Imaduddin Abdulrahim, M.Sc, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 2002) hal 83

terhadap hikmat dan rencana Allah.⁴ Kitab suci Islam menganggap ketidaktaatan atau pemberontakan terhadap Allah sebagai pelanggaran berat yang mungkin berdampak buruk di akhirat.⁵ Ia akan mudah memahami dan mengakui ketidakberdayaan dan kelemahannya di hadapan Allah Ta'ala Yang Maha Perkasa, Maha Penghendak, Maha Menentukan, Maha Abadi. Tentu saja hubungan antara Khaliq dan makhluk di mana manusia tunduk kepada Allah SWT berlandaskan ketundukan.⁶

Dua sumber pedoman utama bagi umat Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengikuti ajaran mereka adalah metode untuk memahami kehendak Tuhan dalam Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang konon diterima Nabi Muhammad SAW langsung dari Allah. Bagi umat Islam, buku ini berfungsi sebagai pedoman hidup sehari-hari, memberikan arahan dalam hal keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah (interaksi sosial). Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran yang jelas tentang apa yang diinginkan oleh Allah dari hamba-Nya, termasuk perintah, larangan, dan nasihat-nasihat yang membantu manusia menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam keyakinan Islam, Al-Qur'an diklaim sebagai penyempurna dari wahyu-wahyu yang sebelumnya diturunkan kepada para nabi. Kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat, Zabur, dan Injil diakui dalam Islam, tetapi Al-Qur'an merupakan wahyu terakhir yang menyempurnakan ajaran-ajaran tersebut. Segala aspek kehidupan, mulai dari cara beribadah hingga etika berperilaku dan hukum syariah, diatur dalam Al-Qur'an. Ini mencakup hukum pidana, perdata, keluarga, ekonomi, dan sosial.⁷ Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan fitrah

⁴ Watchman Nee, *Bagaimana Menjadi Wakil Kekuasaan Allah*, (Penerbit : Yasperin, 2019) hal 11

⁵ Witness Lee, *Tujuan Utama Do'a* (Penerbit : Yasperin, 2020) hal 4

⁶ Edi AH Iyubenu, *Terapi Penyembuhan Diri Dari Khazanah Al-Quran Dan Sunnah Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2023) hal 58

⁷ LingkarKalam, *Buku Pintar Al-Quran "Segala Hal yang perlu Kita Ketahui Tentang Al-Quran"* hal 126

(kodrat) mereka. Fitrah dalam Islam mengacu pada keadaan asli manusia yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.⁸

Al-Qur'an mengajarkan bahwa terdapat pergulatan antara kehendak Allah dan keinginan manusia. Meskipun manusia memiliki kebebasan untuk memilih, kehendak Allah tetap yang paling dominan. Dalam konteks ini, tawakal (berserah diri) dan ketundukan kepada Allah menjadi cara untuk menjembatani perbedaan tersebut.⁹ Allah memberikan manusia kebebasan untuk membuat pilihan dalam hidupnya. Kebebasan ini memungkinkan manusia untuk memilih antara jalan kebaikan dan keburukan. Dengan kebebasan ini, datang tanggung jawab. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap pilihan yang mereka buat.¹⁰

Manusia diberi kebebasan untuk membuat keputusan dan melakukan aktivitas. Allah menciptakan manusia dengan akal dan kehendak bebas untuk memilih jalan hidupnya. Allah memberikan manusia potensi untuk berusaha, bekerja, dan membuat keputusan. Manusia dianjurkan untuk memanfaatkan potensi ini untuk kebaikan dan kemajuan diri serta masyarakat. Meskipun manusia memiliki kebebasan, segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan Allah. Ini menegaskan bahwa Allah memiliki kuasa penuh atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Manusia harus menyadari bahwa kemandirian mereka tidak terlepas dari ketergantungan kepada Allah. Mereka perlu mengakui bahwa Allah adalah sumber segala kekuatan, kemampuan, dan rezeki yang mereka miliki.

Perspektif Islam menyatakan bahwa meskipun manusia bebas memilih dan bertindak, namun kehendak mereka tidak dapat mengesampingkan atau mengubah kehendak Allah. Hal ini menunjukkan keimanan terhadap kemahakuasaan Tuhan dan memberikan panduan tentang bagaimana manusia harus berinteraksi dengan kebebasan mereka.

⁸ Suprapno Zuhri, Wardatun Nahiroh, Tafsir Ayat Tarbawi, "Kajian Ayat-Ayat Pendidikan" hal 51

⁹ Witnees Lee, *Pengalaman Hayat 1*, ((Penerbit : Yasperin, 2019) hal 43

¹⁰ Dr. Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Filsafat Hukum : Akar Religioritas Hukum*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2015) hal 22

Manusia harus memahami bahwa meskipun mereka dapat membuat keputusan dan berusaha, hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah. Ini menciptakan kesadaran akan keterbatasan manusia dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Disarankan agar manusia memusatkan tujuan, doa, dan tenaganya kepada Allah. Doa adalah cara untuk memohon petunjuk, bantuan, dan berkah dari Allah, sementara usaha adalah bentuk ikhtiar yang harus dilakukan dalam kehidupan. Konsep ini menciptakan keseimbangan antara usaha manusia dan kepercayaan pada kehendak ilahi. Manusia diharapkan untuk berusaha sebaik mungkin sambil menyadari bahwa hasil akhirnya berada di tangan Allah.¹¹

Imam Ghazali menekankan bahwa kehendak Allah adalah yang mendahului dan menentukan segala sesuatu di dunia ini. Setiap peristiwa dan kejadian terjadi sesuai dengan rencana dan kehendak Allah. Tawakal adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Ini mencerminkan kepercayaan penuh bahwa Allah adalah sumber segala hasil dan keputusan. Prinsip tawakal sejalan dengan konsep ikhtiar. Umat Islam diajarkan untuk melakukan usaha sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan mereka, tetapi pada saat yang sama, mereka harus berserah diri dan bergantung pada Allah untuk hasil akhirnya. Ini menciptakan keseimbangan antara kebebasan manusia dan ketergantungan pada kehendak Allah.¹² Tantangan yang sering dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan prinsip pasrah kepada Allah dengan keinginan dan ambisi pribadi. Imam Ghazali mengajarkan bahwa meskipun manusia memiliki keinginan dan tujuan pribadi, mereka harus tetap menyadari bahwa hasil akhir berada di tangan Allah. Misalnya, sebuah contoh dalam Q.S. Yasin Ayat 47:

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan "Makna Dan Penggunaannya"* (Tangerang: Penerbit PT.Lentera Hati, 2020) hal 481

¹² KH. Zulfa Mustafa, *Jangan Hilangkan Kekhasan NU*, (Semarang: Penerbit PT. Aula Media Nahdlatul Ulama, 2019) hal 67

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ

لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu,” orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, “Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Islam menekankan bahwa Allah menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk hidup, dan manusia diharapkan untuk bersyukur atas nikmat-Nya serta menggunakan harta dengan bijaksana. Islam mengajarkan kebijaksanaan dalam penggunaan dan pengelolaan harta. Ini mencakup prinsip-prinsip seperti tidak boros, menghindari pemborosan, dan memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan yang bermanfaat. Salah satu aspek penting dari pengelolaan harta dalam Islam adalah kewajiban untuk membayar zakat dan memberikan sedekah. Zakat adalah kewajiban untuk membayar sebagian dari harta kepada yang membutuhkan, sedangkan sedekah adalah tindakan sukarela untuk membantu sesama.¹³

Dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, Surah Yasin ayat 47 dibahas dengan memberikan konteks yang mendalam mengenai pandangan orang-orang musyrik pada masa itu terkait dengan pemberian makanan dan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam ayat ini, orang-orang musyrik menolak untuk memberikan bantuan atau berbelanja untuk orang-orang yang memerlukan, alasannya seandainya Allah menghendaki, Allah dapat memberi makanan langsung kepada mereka. Pandangan ini mencerminkan pengabaian terhadap tanggung jawab sosial dan kekurangan pemahaman tentang peran manusia dalam

¹³ Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi*, (Depok : Penerbit Pustaka Iman, 2008), hal 200

membantu sesama. Mereka mempertanyakan mengapa mereka harus berkontribusi dalam memberikan bantuan jika Allah memiliki kekuasaan untuk memberikan segala sesuatu secara langsung. Ini menunjukkan sikap skeptis terhadap kebutuhan untuk beramal dan berbagi.

Ayat ini menegaskan bahwa meskipun Allah memiliki kekuasaan mutlak dan bisa memberikan rezeki langsung, manusia tetap memiliki kewajiban untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Memberikan bantuan kepada yang membutuhkan adalah bagian dari tanggung jawab sosial dan moral dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa ikhtiar (usaha) manusia dalam membantu sesama dan memberikan rezeki adalah bagian dari sistem sosial yang dikehendaki Allah. Ini tidak mengurangi kekuasaan Allah tetapi merupakan cara untuk memenuhi kewajiban moral dan sosial. Menurut Mufassir, ayat ini diturunkan untuk mengejek atau mencela orang-orang musyrik atas sikapnya yang tidak mau memberi atau mengulurkan tangan kepada orang yang membutuhkan, karena mereka yakin jika Allah menghendaki, Dia akan menyediakan makanan tanpa memerlukan bantuan manusia.¹⁴

Sudut pandang penulis, yang memperhitungkan bagaimana umat Islam diajarkan untuk menghadapi ketidakpastian hidup, menunjukkan pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara kehendak manusia dan kehendak Allah. Berikut adalah elaborasi tentang bagaimana sikap tawakal, kesadaran akan keterbatasan, dan permohonan petunjuk kepada Allah memainkan peran penting dalam menghadapi ketidakpastian, serta refleksi tentang ketidaksempurnaan pengetahuan manusia dalam memahami kehendak Allah. Manusia sering kali tidak dapat sepenuhnya memahami atau mengetahui bagaimana kehendak mereka berinteraksi dengan kehendak Allah. Pengetahuan manusia terbatas, dan kadang-kadang hasil dari tindakan mereka tidak sepenuhnya terlihat atau dipahami.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3 hal 575

Manusia sering kali mengalami ketidaksesuaian antara kehendak pribadi mereka dan kehendak Allah. Hal ini bisa menyebabkan kesalahpahaman, terutama ketika hasil dari usaha tidak sesuai dengan harapan atau keinginan pribadi. Pengetahuan manusia terbatas dan tidak selalu dapat memprediksi atau memahami seluruh aspek dari kehendak Allah. Ini bisa menyebabkan frustrasi atau kebingungan ketika hasil dari usaha tidak sesuai dengan rencana. Manusia bukanlah sumber dari kehendak absolut, melainkan penerima dan pelaksana dari kehendak Allah. Memahami peran ini membantu dalam menumbuhkan sikap rendah hati dan penerimaan terhadap hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Ketaatan kepada Allah dan kepatuhan terhadap petunjuk-Nya adalah bagian penting dari sikap tawakal. Ini mencakup mengikuti ajaran-Nya dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam keputusan besar maupun kecil.¹⁵

Islam mengajarkan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk membuat pilihan dalam hidup mereka. Setiap individu memiliki kemampuan untuk memilih antara berbagai tindakan, baik atau buruk. Karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih, mereka juga bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan mereka. Tindakan baik akan mendapatkan pahala, sementara tindakan buruk dapat mendatangkan hukuman jika tidak diikuti dengan taubat. Manusia diajarkan untuk selalu waspada dan mempertimbangkan dengan matang setiap keputusan yang mereka buat. Ini mencakup memahami dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam membuat keputusan penting, umat Islam dianjurkan untuk berdoa dan melakukan istikharah, yaitu meminta petunjuk Allah. Ini menunjukkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan kebutuhan untuk bimbingan ilahi..¹⁶

¹⁵ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi "Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum & Syariat Islam"*, (Jakarta: Penerbit Darul Kutubil Islamiyah, 2011) hal 324

¹⁶ Muhammad Mahdi Al-Ashigi, *Mencerdaskan Hawa Nafsu: Melalui Metode Pengajaran Al-Quran*, (Jakarta: Penerbit Majma' Al-Alami Li Ahli Bait, 2015) hal 42

Mengutip beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kasus tersebut, perhatikan Q.S. Al-An'am Ayat 148:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ

كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ

فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

“Orang-orang musyrik akan berkata, “Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.” Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah (Muhammad), “Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira.”

Al-Qur'an menyangkal pemikiran kaum musyrik, yang berpendapat bahwa kehendak Allahlah yang harus disalahkan atas kesalahan mereka. Al-Qur'an menegaskan bahwa meskipun Allah memiliki kekuasaan mutlak dan mengetahui segala sesuatu, manusia tetap diberikan kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas keputusan mereka. Kesadaran akan kebebasan ini diimbangi dengan petunjuk dan bimbingan dari Allah, yang menunjukkan bahwa tanggung jawab manusia tidak dapat dikesampingkan. Dengan demikian, penting untuk memahami peran dan tanggung jawab manusia dalam kerangka kehendak Allah.

Dalam argumen mereka menganggap bahwa tidak akan dihukum karena perbuatan jahat mereka karena mereka percaya bahwa segala sesuatu, termasuk perbuatan mereka, adalah hasil dari kehendak Allah. Mereka mungkin beranggapan bahwa jika Allah menghendaki sesuatu, maka mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka. Sebaliknya, Al-Qur'an dengan keras membantah teori ini, dan menjelaskan bahwa penderitaan yang dialami masyarakat terdahulu adalah akibat langsung dari perbuatan mereka sendiri dan bukti keadilan Allah.

Ayat-ayat ini menyoroti fakta bahwa keputusan manusia untuk menolak atau tidak menaati perintah-perintah Allah menghasilkan perbuatan-perbuatan yang berbahaya atau kesesatan dan bukannya merupakan hasil dari maksud Allah. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa meskipun Allah memiliki kekuasaan mutlak, manusia tetap bertanggung jawab atas keputusan mereka dan harus mengikuti petunjuk-Nya untuk mencapai kebenaran.

Hal ini menunjukkan bahwa kelakuan buruk manusia merupakan akibat dari keputusan dan perbuatannya sendiri, bukan akibat ketetapan Tuhan. Hal ini menyoroti gagasan bahwa akuntabilitas manusia atas perbuatan mereka dan keadilan Tuhan ditunjukkan oleh penderitaan yang dialami oleh masyarakat sebelumnya. Manusia diberkahi dengan kebebasan memilih, dan Tuhan menjaga keadilan-Nya dengan membuat setiap orang bertanggung jawab atas keputusannya sendiri dalam setiap tindakan, tidak peduli seberapa baik atau jahatnya.

Islam berpandangan bahwa meskipun manusia masih mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, Allah SWT memberikan bimbingan dan petunjuk melalui para nabi untuk menunjukkan jalan yang benar. Kewajiban untuk menerima atau menolak instruksi tersebut muncul bersamaan dengan kebebasan ini. Dengan kata lain, meskipun Tuhan memberikan arahan dan petunjuk, setiap orang pada akhirnya bertanggung jawab untuk menentukan bagaimana menjalani hidupnya dan melaksanakan kehendak Tuhan.

Pencegahan kepalsuan dan pengarahan hidup menuju ketaatan kepada Allah dapat dicapai terutama melalui upaya memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab diri sendiri dan masyarakat. Dengan mengakui akuntabilitas pribadi dan memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat, selain meneliti dan memahami doktrin agama secara menyeluruh, seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih sejalan dengan niat ilahi dan menjauhi kesalahan atau penipuan.

Penulis bermaksud menyelidiki tafsir Wahbah Zuhaili tentang Kehendak Allah dalam Al-Qur'an dengan judul: **“PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KEHENDAK ALLAH MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR PADA SURAT AL-MAIDAH”**.

B. Rumusan Masalah

Kesulitannya dinyatakan dengan jelas dan berpusat pada subjek “Kehendak Tuhan” dalam Al-Qur'an, khususnya ketika tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili digunakan. Rumusan masalah yang akan penulis cermati adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat kehendak Allah menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir pada surat Al-Maidah?
2. Bagaimana Analisis terhadap penafsiran ayat-ayat kehendak Allah menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir pada surat Al-Maidah?

C. Tujuan Penelitian

Ikhtisar masalah spesifik yang telah diketahui merupakan tujuan penyelidikan ini. Berikut tujuan penelitiannya.:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang kehendak Allah menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir pada surat Al-Maidah.
2. Untuk mengetahui analisis terhadap penafsiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai Kehendak Allah pada surat Al-Maidah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan praktis dalam berbagai bidang kehidupan selain bermanfaat untuk pemahaman teoritis. Peningkatan pemahaman dan kemahiran dalam memecahkan masalah adalah salah satu keuntungan signifikan yang dapat

diperoleh dari upaya studi ini.¹⁷ Berikut penjelasan tujuan penelitian, berikut ini yang dapat dijadikan rangkuman kontribusi penelitian terhadap penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat Tafsir Al-Munir tentang kehendak Allah:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap perbincangan ilmiah seputar tafsir dan kajian Al-Qur'an. Penelitian dan hasil yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi sumber yang bermanfaat bagi para sarjana, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik pada mata pelajaran ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengetahuan tentang “Kehendak Tuhan” dapat mempengaruhi perilaku dan sikap yang bermanfaat, yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan karakter dan etika yang kuat pada tingkat individu dan sosial.

E. Kerangka Berpikir

Kajian penelitian bertajuk “Tafsir Ayat-ayat Kehendak Allah Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir” menjelaskan fenomena tersebut.

Kajian khusus ini merupakan kajian tafsir maudhu'i, yaitu kajian teoritis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dengan penekanan pada gagasan kehendak Allah. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima menyatakan bahwa “tematik” berkaitan dengan suatu topik perdebatan, sedangkan “tema” merujuk pada suatu sudut pandang. Dalam bahasa Arab, istilah "maudhu'i" berasal dari kata "موضوع" yang merupakan bentuk isim maf'ul dari kata "وضع", yang berarti "menempatkan" atau "menyusun".

¹⁷ Agung Edy Wibowo, Andri Kurniawan, Lastri Forsia “Metodologi Penelitian Pegangan Untuk Menulis Karya Ilmiah” (2021) hal 48

Dengan demikian, "maudhu'i" dapat diartikan sebagai topik atau pokok bahasan yang disusun dalam ayat-ayat atau surah-surah Al-Qur'an.¹⁸

"Tafsir maudhu'i" adalah suatu teknik tafsir yang pada umumnya menitikberatkan pada pokok bahasan atau tema tertentu dalam pembahasan dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu orang memahami aspek-aspek tertentu dari ajaran Islam. Seperti telah disebutkan sebelumnya, teknik tafsir Maudhu'i menekankan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dalam kaitannya dengan permasalahan atau pokok bahasan tertentu. Dengan menggunakan pendekatan ini, para penafsir dapat mengkaji Al-Qur'an dari sudut pandang tema atau topik, sehingga memudahkan pemeriksaan menyeluruh terhadap subjek tertentu. Tafsir Maudhu'i adalah alat yang berguna untuk memberikan penjelasan dan deskripsi terorganisir tentang konsep-konsep yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Hal ini juga memfasilitasi pemahaman tentang isu-isu tertentu dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.¹⁹

Teknik tafsir Maudhu'i disebut juga dengan tafsir tematik, yaitu mengumpulkan dan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pokok bahasan atau tema tertentu. Al-Farmawi menjelaskan, pendekatan ini mencakup pengelompokan ayat-ayat menurut subjek atau gagasannya, mengkaji hubungan antar ayat, dan memberikan penjelasan menyeluruh. Pertimbangannya meliputi terminologi, Asbab an-Nuzul (alasan turunnya ayat), dan penjelasan yang tepat dan komprehensif. Pendekatan ini juga mencakup penanganan potensi keberatan dan penyediaan bukti serta argumen yang mendukung klaim yang dibuat.²⁰

Langkah pertama dalam proses ini adalah menemukan tema-tema atau isu-isu yang ada di masyarakat umum atau yang diambil langsung dari Al-

¹⁸ Lendy Zelviean Adhari, Yudistia Teguh Ali Fikri & Jujun Jamaludin, "Kumpulan Teori Penafsiran Al-Quran Al-Hadist dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli" (2007) hal 36

¹⁹ Ahmad Izzan & Dindin Saepudin, "Tafsir Maudhu'i" Metoda Praktis Penafsiran Al-Quran (Bandung: Penerbit Humaniora Press, 2020) hal 37

²⁰ Yasif Maladi, dkk "Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i" (Bandung: Penerbit Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2021) hal 12

Qur'an. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk memastikan topik utama diskusi. Subyek utama yang akan diteliti secara menyeluruh dipilih oleh mufassir setelah tema atau topik diputuskan. Subjek karenanya menjadi judul, atau gagasan sentral, dalam pemahaman Maudhu'i. Kitab suci yang berkaitan dengan subjek diperiksa secara menyeluruh. Mufassir menganalisis ayat-ayat tersebut dari berbagai sudut dan berupaya mengumpulkan data dari beberapa sumber terpercaya.

Setiap teknik tafsir berpotensi menimbulkan ketidakakuratan dalam praktiknya, dan ketrampilan serta keikhlasan penafsir dalam memahami dan menguraikan ajaran Al-Qur'an sangat mempengaruhi kualitas tafsir. Dalam proses ini, kehati-hatian dan pemikiran kritis sangatlah penting. Pemahaman, konteks, dan penafsiran yang digunakan merupakan faktor yang mempengaruhi seberapa baik Maudhu'i menafsirkan. Pemilihan tema yang akurat, pemahaman bahasa dan konteks sejarah yang menyeluruh, penguasaan ayat-ayat Al-Qur'an, perhatian terhadap gagasan dan keyakinan diri, pengutipan materi pendukung yang akurat, serta penerimaan dan tanggapan kritik yang membangun hanyalah beberapa di antara yang krusial, faktor-faktor yang harus diperhitungkan.

F. Tinjauan Pustaka

Gagasan tentang kehendak Allah dalam Al-Qur'an belum menjadi bahan penelitian apa pun yang penulis temukan. Namun, penelitian mengenai gagasan wasiat secara umum telah ditemukan. Oleh karena itu, penulis dapat berpikir untuk mengkaji karya-karya sastra sebelumnya yang berkaitan dengan subjek tersebut. Berikut beberapa hal yang perlu dipikirkan.:

1. Skripsi Mariyah Ulfah 103034027853 yang berjudul "Memahami Kehendak Allah Melalui Fenomena Alam (Kajian Tentang Ayat-Ayat Kauniyah)" berusaha menjelaskan secara rinci bagaimana manusia memahami fenomena alam.

Penulis dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pemikiran atau temuan dari skripsi tersebut dalam penelitian ini, yang

fokus pada penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap kehendak Allah dalam Al-Qur'an. Dengan cara ini, penelitian penulis bisa menggabungkan aspek kauniah dan maudhu'i untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai tema kehendak Allah.

2. Skripsi Ali Dafir yang berjudul "Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik Dan Buruk Menurut Muhammad 'Abduh" menawarkan perspektif menarik mengenai konsep kebebasan manusia dalam melakukan perbuatan baik dan buruk menurut pandangan Muhammad 'Abduh.

Karya ini dapat memberikan perbandingan dan kontras yang berguna dengan penelitian penulis yang berfokus pada tema "Kehendak Allah Dalam Al-Quran." Perbandingan ini dapat memperluas pemahaman tentang dua dimensi penting dalam Islam: kehendak Allah dan kebebasan manusia.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ro'fatun Nisa dengan judul "Konsep Kebebasan Manusia Berkehendak Dalam At-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili" tampaknya merupakan penelitian yang relevan dan menarik.

Fokus pada kebebasan manusia dalam berkehendak dari perspektif Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili menunjukkan pendekatan yang spesifik terhadap pemahaman kehendak dalam konteks Al-Qur'an. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana konsep kebebasan manusia dipahami dalam kerangka teologi Islam dan penafsiran Al-Qur'an. Dengan memahami pandangan ini, skripsi tersebut dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang kebebasan manusia dalam konteks Islam.

4. Skripsi berjudul "Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Dalam Perspektif Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal" oleh Faisal Arrahman Nasution menawarkan pendekatan yang menarik dengan

membahas kebebasan kehendak manusia dari sudut pandang Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal.

Karya ini membandingkan pandangan mengenai kehendak manusia dari perspektif agama dan psikologi, memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang perbedaan antara pandangan Islam dan psikologi, khususnya Freud. Di sisi lain, penelitian penulis fokus pada tema kehendak Allah dalam Al-Qur'an.

5. Skripsi yang ditulis oleh Jainul Arifin dengan judul "Konsep Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Nietzsche Dan Mu'tazilah" menawarkan pendekatan yang menarik dengan membandingkan pemikiran Friedrich Nietzsche dan Mu'tazilah mengenai konsep kehendak manusia. Nietzsche, sebagai filsuf Jerman, dikenal karena pandangannya tentang kebebasan individu, kehendak yang kuat, dan penilaian moral. Sebaliknya, Mu'tazilah adalah aliran dalam tradisi Islam yang membahas konsep kehendak manusia, teodisi, dan hubungan antara kehendak Allah dan kebebasan manusia.

Perbandingan antara kedua pemikiran ini dapat memberikan wawasan berharga mengenai cara pemahaman dan interpretasi kehendak manusia dalam dua tradisi pemikiran yang berbeda.

6. Skripsi Akhmad Iqbal dengan nomor 14/362545/FI/03918 berjudul "Konsep Kehendak Bebas Manusia Dalam Filsafat Muhammad Iqbal" membahas kebebasan kehendak manusia dari perspektif filsafat. Meskipun relevan dengan tema kehendak, pendekatan dan sudut pandang yang digunakan berbeda.

Pendekatan filsafat dalam karya ini menawarkan wawasan tambahan atau perspektif yang berbeda mengenai konsep kehendak manusia. Kajian filsafat Iqbal mungkin mencakup aspek-aspek seperti kebebasan, tanggung jawab, atau hubungan antara kehendak manusia dan kehendak ilahi.

7. Skripsi Khodadad Azizi, mahasiswa Prodi Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah tahun 2022,

berjudul "Kehendak Bebas Manusia Dalam Perspektif Murtadha Muthahari Dan Jean-Paul Sartre" mengkaji kebebasan kehendak manusia melalui pendekatan filsafat.

Karya ini dapat dijadikan referensi untuk menyandingkan studi tentang konsep kehendak manusia dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini membandingkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang kehendak Allah dalam Al-Quran dengan pemikiran Murtadha Muthahari dan Jean-Paul Sartre tentang kebebasan manusia dalam filsafat, menyediakan kerangka pemahaman yang beragam dan mendalam.

8. Skripsi Mufliha Dwi Cahyani, Nim 30300113020 merupakan mahasiswa jurusan filsafat dan politik fakultas ushuluddin UIN Alauddin Makassar tahun 2018 dengan judul : “Konsep In Sya Allah Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Mudhu’i)”. Dalam karya ini berusaha untuk menjelaskan secara rinci menjelaskan urgensi In Sya Allah dalam kehidupan sosial.

Penulis menjadikan skripsi tersebut sebagai penelitian yang hampir mirip, karena pembahasannya sama-sama menyangkut tema Kehendak Allah, hanya saja kajian yang digunakan oleh penulis memfokuskan tema Kehendak Allah Dalam Al-Quran dengan penggunaan penafsiran wahbah az-zuhaili, sedangkan skripsi Catur Purwanto mengkhususkan permasalahan tidak relevan makna in sya Allah di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

9. Artikel karya Finsa Ardhi Pratama dengan judul “Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia”. Karya ini menjelaskan analisis pemikiran harun nasution berkaitan dengan Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia”. Penulis menjadikan artikel penelitian yang relevan, hanya saja penulis memfokuskan tema Kehendak Allah Dalam Al-Quran sedangkan karya ini menjelaskan analisis pemikiran harun nasution.

10. Artikel karya Finsa Ardhi Pratama dengan judul “Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia”. Karya ini menjelaskan analisis pemikiran harun nasution berkaitan dengan Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia”. Penulis menjadikan artikel penelitian yang relevan, hanya saja penulis memfokuskan tema Kehendak Allah Dalam Al-Quran sedangkan karya ini menjelaskan analisis pemikiran harun nasution.

G. Sistematika Penulisan

Penulis menciptakan kerangka penelitian yang sangat metodis yang menggabungkan semua komponen yang diperlukan. Pembaca lebih mudah memahami alur penelitian karena dibagi menjadi lima bab yang masing-masing memiliki subkategori tersendiri.

Pendahuluan, yang merupakan bab pertama, memiliki sejumlah komponen penting. Ini memberikan penjelasan tentang subjek penelitian yang relevan dan bertindak sebagai peta jalan untuk memperluas cakupan penelitian. Bab ini akan berkonsentrasi pada pernyataan masalah, yang menguraikan topik-topik yang akan dibahas dalam penyusunan tesis, tujuan dan manfaat penelitian, serta latar belakang, yang memberikan rincian tentang alasan di balik pemilihan judul penelitian.

Uraian luas mengenai kehendak dan kehendak Tuhan tercakup dalam bab kedua yang dikhususkan pada Tinjauan Pustaka (Landasan Teoritis).

Macam-macam penelitian, metodologi penelitian, sumber data, analisis data, dan strategi pengumpulan data dibahas pada bab ketiga, “Metodologi Penelitian”.

Bagian keempat bab ini cukup signifikan. Bab ini diawali dengan pembahasan tentang kehidupan ulama dan komentator ternama Wahbah Az-Zuhaili. Bab ini kemudian mengulas penafsiran Az-Zuhaili terhadap kitab suci yang berkaitan dengan kehendak Allah. Penelitian ini menggali lebih dalam makna dan implikasi penafsiran tersebut dengan mengkaji dan menganalisisnya secara kritis selain mendeskripsikannya.

Bab terakhir terdapat pada bab lima. Penulis menyajikan temuan-temuan dari penyelidikan dan pembahasan dalam bab ini. Selain itu, penulis meminta masukan dan saran dari para pembaca untuk lebih mengembangkan dan menyempurnakan karya ini di masa yang akan datang.

